

**KERAJINAN PAYUNG TRADISIONAL
DI GUMANTAR JUWIRING KLATEN JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Romia Ganes
NIM 06207241010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Payung Tradisional di Gumantar Juwiring Klaten Jawa Tengah* ini telah disejui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 29 Desember 2011

Yogyakarta, 29 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Iswahyudi, M. Hum

Muhajirin, M.Pd.

NIP. 19580307 198703 1 001

NIP. 19650121 199403 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Payung Tradisional di Gumantar Juwiring Klaten Jawa Tengah* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 16 Januari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		10-02-2012
Muhajirin, M.Pd.	Sekretaris Penguji		10-02-2012
Drs. Kasiyan, M.Hum.	Penguji I		10-02-2012
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Penguji II		01-02-2012

Yogyakarta, Februari 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : **Romia Ganes**

NIM : 06207241010

Program study : Pendidikan Seni kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya tulis ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang alzim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta,
Penulis



Romia Ganes

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan pernah menyerah dalam menjalani hidup ini, liku-liku yang menghadang di depan kita adalah langkah awal dalam mencapai kesuksesan, karena jika dilalui kita tidak tau apa yang akan terjadi selanjutnya.

*Teriring syukur kehadiran-Mu ya Allah
karya kecil ini ku persembahkan kepada :
✓ Ayah dan Ibukku yang selalu
menyanyangiku
✓ Suami dan Anakku yang menjadi
penyemangatku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena hidayah dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A. Selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Bapak Iswahyudi M.Hum. selaku dosen pembimbing dengan ketulusan, kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tiada henti-hentinya dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Bapak Muhajirin, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan nasehat dan dorongan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Bapak Ismadi, S.Pd.MA. selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat dan dorongan selama kuliah serta motivasi dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Bapak Heri beserta Karyawan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar, terima kasih untuk segala informasi dan kerjasamanya.
8. Bapak dan Ibuku yang selalu memberikan yang terbaik untukku, terima kasih atas segala do'a restunya, kasih sayang, segala pengorbanan material dan sepiritual.
9. Suami dan anakku yang menjadi penyemangatku.
10. Teman-temanku Eta, Agung, Toni, Kandar, Andika, Koko, Yunia, Ibnu dan semua teman-teman angkatan 2006 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian atas segala bantuannya, penulis ucapkan banyak terima kasih, semoga dapat dicatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan pahala, amin. Kepada semua pembaca saya ucapkan selamat membaca, semoga bermanfaat. Apabila ada kekurangan datangnya dari diri saya pribadi dan bila ada kelebihan datangnya dari Allah SWT.

Yogyakarta, 29 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
1. Pengertian Kerajinan.....	8
2. Pengertian Payung	8
3. Pengertian Kayu	9
4. Pengertian Bentuk	13
5. Pengertian Warna	14
6. Proses Pembuatan Kerajinan Payung	15
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan Penelitian	18
B. Data dan Sumber Data Penelitian	18
C. Teknik Pengumpulan Data	19

D. Instrumen Penelitian	21
E. Teknik Analisis Data	22
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 24
A. Wisma Payung Wisnu	24
B. Proses Pembuatan Kerajinan Payung Tradisional Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten	 26
1. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan payung	26
2. Bahan Untuk Membuat Kerajinan Payung	36
3. Teknik dalam Proses Pembuatan payung.....	40
C. Bentuk Kerajinan Payung Tradisional Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten	 55
D. Jenis Kerajinan Payung Tradisional Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten	 55
1. Payung yang fungsinya untuk Perlengkapan Upacara Adat.....	 55
2. Payung yang fungsinya untuk Perlengkapan kegiatan Seharian.....	 60
3. Payung untuk Aksesoris.....	60
 BAB V PENUTUP.....	 61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	63
 DAFTAR PUSTAKA	 64
LAMPIRAN	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kayu Mahoni.....	11
Gambar 2: Kayu Kenanga	12
Gambar 3: Pohon Mlinjo	12
Gambar 4: Bambu Wulong.....	13
Gambar 5: <i>Pangot</i>	27
Gambar 6: <i>Bendo</i>	27
Gambar 7: <i>Uncek</i>	28
Gambar 8: Palu.....	28
Gambar 9: Tang.....	29
Gambar 10: Mesin Dinamo Bur.....	29
Gambar 11: Mesin Bubut untuk Bungkul.....	30
Gambar 12: Mesin Bubut untuk Tangkai	30
Gambar 13: Alat Bubut Manual untuk Tiang Payung.....	31
Gambar 14: Tatah	31
Gambar 15: Gergaji.....	32
Gambar 16: Paku Lanjen.....	32
Gambar 17: Kotak-kotak.....	33
Gambar 18: <i>Laker</i>	33
Gambar 19: Lem.....	34
Gambar 20: <i>Lodok</i>	34
Gambar 21: <i>Urak</i>	35
Gambar 22: Gergaji <i>Bungkul</i>	35
Gambar 23: Kayu Mahoni	35
Gambar 24: Kayu Kenanga	36
Gambar 25: Bambu	37
Gambar 26: Kain Troso Emas.....	37
Gambar 27: Kain Wolli.....	38

Gambar 28: Kain Saten.....	38
Gambar 29: Lem PVC dan lem kanji.....	39
Gambar 30: <i>Bungkul</i>	41
Gambar 31: Proses Pembuatan <i>Bungkul</i>	41
Gambar 32: Proses Pembuatan Tangkai.....	41
Gambar 33: Proses Pembuatan Kancing Payung.....	42
Gambar 34: <i>Sodo</i>	43
Gambar 35: <i>Sanggan</i>	43
Gambar 36: <i>Bungkul</i>	43
Gambar 37: Proses Melubangi Bungkul.....	44
Gambar 38: Proses Melubangi <i>Sodo</i> dan <i>Sanggan</i>	44
Gambar 39: Proses Memasang <i>Bungkul</i> dengan <i>Sodo</i>	44
Gambar 40: Proses Memasang <i>Sodo</i> dan <i>Sanggan</i>	45
Gambar 41: Rangka Payung.....	45
Gambar 42: Proses Pemasangan Bungkul dengan <i>Sodo</i>	45
Gambar 43: Proses Pemasangan <i>Sodo</i> , <i>Sanggan</i> dan <i>Bungkul</i>	47
Gambar 44: Proses Nyulam.....	47
Gambar 45: Proses Mayu.....	48
Gambar 46: Proses Penjemuran.....	48
Gambar 47: Proses Gombyoki.....	49
Gambar 48: Pemasangan Kotak-kotak.....	49
Gambar 49: Pemasangan Laker.....	50
Gambar 50: Pemasangan Tangkai.....	50
Gambar 51: Menuran.....	50
Gambar 52: Pemasangan Menuran.....	51
Gambar 53: Proses Pengecatan Tangkai.....	51
Gambar 54: Proses Pemasangan Bungkul dan <i>Sodo</i>	52
Gambar 55: Proses Pemasangan <i>Sodo</i> , <i>Sanggan</i> dan <i>Bungkul</i>	53
Gambar 56: Proses Nyulam.....	53
Gambar 57: Proses Pengecatan Tangkai.....	54
Gambar 58: Payung Temu.....	56

Gambar 59: Payung Khitanan.....	56
Gambar 60: Payung Siraman.....	57
Gambar 61: Asesoris Payung Manten.....	58
Gambar 62: Payung Manten.....	58
Gambar 63: Payung Jenasah.....	59
Gambar 64: Payung Tari.....	59
Gambar 65: Payung Hujan Panas.....	60
Gambar 66: Payung untuk Aksesoris Ruang Tamu.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Glosarium
- Lampiran 2: Pedoman Observasi
- Lampiran 3: Hasil Wawancara
- Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5: Gambar kerja

KERAJINAN PAYUNG TRADISIONAL DI GUMANTAR JUWIRING KLATEN JAWA TENGAH

Oleh :
Romia Ganes
NIM : 06207241010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerajinan payung tradisional di Gumantar, Juwiring, Klaten yang difokuskan pada : (1) Proses pembuatan, (2) Bentuk, dan (3) Jenis dan fungsinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang datanya berupa kata-kata. Subjek penelitian ini adalah kerajinan payung di Wisma Payung Wisnu. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan analisa data kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembuatan kerajinan payung di wisma payung wisnu tidak melakukan seluruh proses pembuatan payung sampai selesai melainkan hanya sebatas perangkaian payung. Bagian payung yang dikerjakan oleh masyarakat sekitar Wisma Payung Wisnu adalah pembuatan *bungkul*, *sodo*, *sanggan*, dan tangkai. Selanjutnya sebagian dikerjakan oleh Wisma Payung Wisnu yang meliputi *mayu*, *mlipit*, nyulam, *gombyoki*, pemasangan tangkai, pemasangan menur dan finishing. (2) Bentuk yang membedakan pada payung tradisional dengan buatan pabrik terletak pada ujung payung, payung dibedakan pada 3 bentuk yaitu lengkung, setengah lengkung dan lurus, (3) jenis payung ada tiga macam yaitu: a) Payung untuk upacara adat diantaranya adalah payung siraman, payung manten, ayung khitanan, payung temu, payung tari dan payung minyak. b) Payung untuk perlengkapan sehari-hari yaitu payung hujan panas, c) Payung aksesoris yaitu payung untuk hiasan ruangan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sudah lama dikenal sebagai negara yang mempunyai daerah yang subur dan iklim yang baik untuk perkembangan aneka ragam tumbuh-tumbuhan. Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia banyak yang memanfaatkan sumber daya alam untuk membantu kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal manfaat tumbuh-tumbuhan sebagai bahan untuk pembuatan produksi kerajinan. Pesatnya kerajinan mulai dikenal dari benda yang paling sederhana sekalipun yang berupa perlengkapan rumah tangga sampai kebutuhan untuk perlengkapan adat dan perlengkapan tari. Benda tersebut berupa produk kerajinan fungsional maupun benda seni hadir sejak manusia membutuhkan barang dan alat praktis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seiring dengan perkembangan kebudayaan dan meningkatkan kehidupan. Kerajinan fungsional juga mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal tersebut disebabkan kemajuan dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Keterampilan tangan mempunyai nilai yang berbeda dengan produk dengan mesin. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:811) dijelaskan kerajinan adalah barang yang dihasilkan oleh keterampilan tangan. Sedangkan kerajinan tangan adalah pekerjaan yang dihasilkan tangan, yang artinya jenis kerajinan yang dihasilkan berbagai barang perabotan, hiasan atau barang lain yang artistik terbuat dari kayu, besi, porselin, emas, katun tenunan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kerajinan tangan adalah pekerjaan tangan yang dilakukan secara

manual tanpa bantuan mesin (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1994:811). Perkembangan kerajinan di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan desain dan bahan yang digunakan dalam pembuatan suatu produk. Hal ini disebabkan oleh semakin berkembangnya sumber daya manusia membuat produk yang lebih inovatif dan mempunyai nilai seni yang tinggi.

Salah satu kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia adalah kerajinan payung yang pada mulanya berupa kegiatan atau usaha yang dikerjakan oleh masyarakat yang menitik beratkan pada keterampilan tangan. Seni kerajinan yang berkembang kebanyakan menggunakan bahan dari alam. Seperti pemanfaatan kayu, batu, besi, kulit, dan lain sebagainya. Hasil produk kerajinan beraneka ragam seperti tas, sepatu, dompet, cinderamata dsb.

Untuk produk kerajinan yang fungsinya untuk mendukung kegiatan sehari-hari pada umumnya mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan pola hidup masyarakat. Seperti payung, menurut Joop Ave (2008:32) payung dapat diciptakan untuk penggunaan sehari-hari, sebagai perlindungan terhadap sinar matahari atau hujan. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, kebutuhan akan payung juga meningkat, peningkatan ini antara lain tampak pada timbulnya berbagai macam dan fungsi dan meningkatnya kualitas *estetis* produk payung. Hal ini terlihat pada produk payung yang di ungkapkan rasa *estetis* benda fungsional yang di dukung oleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan teknik pada kehidupan modern. Kemajuan teknologi juga berperan penting dalam proses pembuatan payung agar tercapai payung yang dapat memenuhi selera konsumen.

Juwiring adalah salah satu kecamatan di kabupaten Klaten yang menjadi sentra perajin payung tradisinoal sebagai perangkat upacara, peneduh dari terik matahari atau hujan. Bahan baku yang digunakan adalah kain. Bahan penunjang berupa kayu mlinjo, kayu kembang (bunga kenanga) sebagai pegangan dan pengait ruas-ruas payung. Sedangkan ruas-ruas payung adalah terbuat dari bambu. Pemasangan dengan mengaitkan ruas-ruas menggunakan benang nilon dan tali *lawe*.

Para perajin umumnya tinggal di desa Kewaras, Tanjung dan Kenaiban. Kerajinan payung masih tersisa di tiga daerah tersebut, meskipun tidak sesemarak beberapa silam. Kini hanya tinggal 11 perajin payung hias dan 20 perajin payung jenasah ini haya terdapat di desa Kenaiban. Sebagian besar lainnya menjadi pedagang dan petani atau perajin sangkar burung. Ketiga desa tersebut memiliki warga yang tergantung dengan usaha kerajinan payung. Kerajinan payung ini mengalami kejayaan pada era 1980-an, sehingga perajin menjadikan payung hias sebagai tulang punggung ekonomi dan pernah menjadi bagian utama dalam kehidupan di tiga desa tersebut.

Desa Juwiring dari berbagai perajin payung tradisional jika dikaitkan dengan kondisi model payung yang ada adalah terlihat pada budaya utama Surakarta. Payung tradisioal ini mempunyai tiga jenis, yaitu payung untuk upacara adapt, payung untuk keseharian dan payung aksesoris. Jadi yang membedakan payung ini hanya bentuk dan fungsi payungnya saja. Payung ini mempunyai bentuk penyangga seperti jaring laba-laba yang membentuk sulaman (seperti rajutan). Warna dalam payung ini bisaanya disesuaikan dengan pemesan. Tetapi

beberapa perajin sering memasarkan payung digerai-gerai kerajinan. Produk tanpa hiasan bisaanya digunakan oleh produsen besar. Akan tetapi, perajin lain banyak yang beralih membuat payung *motha* (payung hias yang memakai bahan kain), payung Keraton serta payung untuk dekorasi pengantin yang warnanya bermacam-macam dan harganya lebih mahal. Walaupun saat ini payung tradisional di Juwiring mengalami kemunduran, tetapi mereka tetap optimis bisa bertahan dikarenakan masih banyak permintaan konsumen di luar Jawa atau di Jawa untuk keperluan tertentu. Seperti di Jawa bisaanya untuk hiasan pernikahan (*mayungi manten*), *siraman* dan digunakan di Keraton-keraton, di luar Jawa seperti di Bali digunakan untuk acara Ngaben dan di Cirebon bisaanya digunakan dalam berbagai acara misalnya khitanan, manten, acara kematian (hasil wawancara dengan Bapak Heri, 09.15 WIB, 17 Mei 2011).

Pemilik sanggar payung Wisnu yaitu Bapak Heri mengaku saat ini mampu memproduksi 300 unit perbulan, dengan harga berkisar antara 50.000-3,5 juta per unit. Harga per unit tergantung dari ukuran, kalau yang kecil bisaanya dijual perkodi dengan harga 100.000.

Payung ini tidak tergeser dengan payung modern karena mempunyai kegunaan tersendiri, seperti adat jawa dalam acara pernikahan digunakan sebagai hiasan yang dipasang di gebyok (terletak di belakang tempat duduk pasangan pengantin saat upacara pernikahan), di Keraton bisaanya digunakan untuk upacara-upacara tetentu dan di Bali bisaanya untuk ritus Ngaben.

Perkembangan kerajinan payung di atas menunjukkan peranan perusahaan sangat cukup besar, salah satu perusahaan yang berperan dalam bidang kerajinan

payung adalah Wisma Payung Wisnu di Gumantar, Juwiring, Klaten, Jawa Tengah. Keseluruhan tenaga kerja berasal dari masyarakat sekitar perusahaan itu berdiri. Pemasaran yang dilakukan Wisma Payung Wisnu cukup luas menyebar di berbagai kota dan provinsi diseluruh Indonesia. Hal ini cukup menarik untuk dikaji lebih dalam lagi, maka pada kesempatan ini permasalahan di dalam Wisma Payung Wisnu diangkat dalam bentuk sekripsi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan proses produksi kerajinan payung di Juwiring Klaten. Beberapa permasalahan itu dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembuatan payung tradisional Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten?
2. Seperti apa bentuk payung tradisional Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten?
3. Seperti apa jenis dan fungsi payung tradisional Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang ada, tujuan penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan proses pembuatan payung tradisional Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk payung tradisional Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten.
3. Untuk memahami dan mendeskripsikan jenis dan fungsi payung tradisional Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dan wawasan seni rupa, khususnya seni kerajinan payung tradisional Juwiring sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan kreatifitas. Lebih khusus ditekankan pada karakteristik, bahan dan proses pengerjaannya. Selain itu, juga berguna sebagai informasi dan referensi untuk perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni dan perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, terutama dalam penelitian yang berhubungan dengan payung tradisional.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi manfaat bagi pihak yang terkait, diantaranya sebagai berikut:

a) Bagi Perusahaan

Dapat bermanfaat bagi pengrajin yang ada di Juwiring untuk lebih mengenalkan kerajinan payung tradisional Juwiring pada masyarakat Indonesia.

b) Bagi mahasiswa jurusan pendidikan seni rupa

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan yang dapat mendorong minat agar menjadi bahan bacaan serta referensi untuk memperluas apresiasi dan sumber informasi di bidang kerajinan, terutama kerajinan payung. Disamping sebagai bahan bacaan, juga dapat menambah pengetahuan tentang payung tradisional Juwiring.

BAB II KAJIAN TEORI

Pokok-pokok pikiran yang hendak dikemukakan dalam tinjauan pustaka terkait dengan topik penelitian ini adalah menyangkut beberapa hal yaitu:

1. Pengertian Kerajinan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:811), menyatakan bahwa kerajinan asal katanya dari rajin yang artinya suka bekerja, *getol*, sungguh-sungguh bekerja, selalu berusaha giat. Kerajinan berarti perihal menyangkut rajin atau *getol*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:811) dijelaskan kerajinan adalah barang yang dihasilkan oleh keterampilan tangan. Sedangkan kerajinan tangan adalah pekerjaan yang dihasilkan tangan, yang artinya jenis kerajinan yang dihasilkan berbagai barang perabotan, hiasan atau barang lain yang artistik terbuat dari kayu, besi, porselin, emas, katun tenunan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerajinan adalah karya seni rupa yang dihasilkan dengan menggunakan alat-alat sederhana (*manual skill*) sehingga dapat dinikmati secara estetis dengan bentuk yang unik dan menarik. Produk tersebut meliputi berbagai perabot rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Pengertian Payung

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:738) Payung adalah alat pelindung badan supaya jangan terkena panas matahari atau kena hujan,

bisaanya dibuat dari kain atau kertas yang diberi bertangkai dan dapat dilipat-lipat, dan ada juga yang di pakai sebagai tanda kebesaran.

Payung dibedakan menjadi dua yaitu payung hias (manten, khitanan, payung lampion, payung dinding tempel) dan payung fungsional (untuk *payungan* atau perlindungan dari panas dan hujan).

3. Pengertian Kayu

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994: 457) kayu adalah pohon yang batangnya keras. Kayu gelondongan adalah kayu yang masih utuh seperti ketika dipotong dari pohonnya (belum dipotong dan dibelah secara vertikal dari aslinya).

Kayu dari berbagai pohon mempunyai sifat yang berbeda-beda. Bahkan kayu dari satu pohon memiliki sifat agak berbeda, jika dibandingkan bagian ujung dan bagian pangkalnya. Dalam hubungan itu maka ada baiknya jika sifat-sifat kayu tersebut diketahui lebih dahulu, sebelum kayu digunakan sebagai bahan bangunan, industri kayu maupun untuk membuat perabotan. Sifat dimaksud antara lain yang bersangkutan dengan sifat-sifat anatomi kayu, sifat-sifat fisik, sifat-sifat mekanik dan sifat-sifat kimianya (Rais,1998:1)

Dalam pembuatan payung ini menggunakan kayu mahoni, kayu kenanga, kayu mlinjo, dan bambu wulong.

a. Kayu Mahoni

Mahoni merupakan tanaman yang berasal dari Hindia Barat dan Afrika dapat tumbuh subur bila tumbuh di pasir payau dekat dengan pantai. Di Indonesia

mula-mula tumbuh secara liar di hutan-hutan, di kebun maupun di mana saja. Namun sejak 20 tahun terakhir ini sudah dibudidayakan karena kualitas kayunya keras dan sangat baik, terutama untuk mebel dan kerajinan tangan, bahkan akhir-akhir ini banyak yang menggunakan kayu mahoni untuk membuat dinding dan lantai. Kayu tua berwarna merah kecokelatan. Kualitas kayu mahoni berada sedikit di bawah kayu jati, maka mahoni pun dijuluki primadona kedua setelah kayu jati. Mahoni baru berbunga setelah berumur 7 tahun. Buahnya buah kotak, bulat telur, berlekuk lima, warnanya cokelat. Biji pipih, warnanya hitam atau cokelat. Warna kayu teras berwarna coklat muda kemerah-merahan atau kekuning-kuningan sampai coklat tua kemerah-merahan, lambat laun menjadi coklat tua. Tekstur kayu agak halus, arah serat terpadu, serta bergelombang (Marta ijaya, 2005:62).

Pohon mahoni cocok sebagai tanaman peneduh jalan karena berumur tahunan, tidak mudah terkena hama atau penyakit, tidak mudah tumbang dengan struktur kayu yang kuat, tumbuh lurus ke atas dengan tajuk tinggi di atas batas ketinggian kendaraan. Pohon mahoni selain untuk perindang jalan, sebenarnya dapat juga ditanam sebagai tanaman produksi, hal ini karena kayu pohon mahoni bernilai ekonomis yang sangat tinggi. Kayu pohon mahoni cukup keras, awet dan memiliki motif serta warna yang menarik. Hasil pohon mahoni yang terutama memang adalah untuk diambil kayunya. Akan tetapi sebenarnya pohon mahoni ini sebelum dapat ditebang untuk diambil kayunya harus dibudidayakan untuk waktu yang relatif lama sampai puluhan tahun. Kalau pohon mahoni akan dibudidayakan di lahan produktif mestinya akan kurang efisien. Untuk itu pohon mahoni

sebaiknya ditanam di lahan-lahan yang kritis, di tepi jalan, atau hutan milik negara.



Gambar 1: **Pohon Mahoni**
(Dokumentasi, Romia, Januari 2012)

b. Kayu Kenanga

Kenanga (*Cananga odorata*) adalah nama bunga dari pohon yang memiliki nama yang sama. Ada dua forma kenanga, yakni *Cananga odorata forma macrophylla*, yang dikenal sebagai kenanga bisaa. Kemudian *Cananga odorata forma genuina* atau kenanga filipina, yang juga disebut ylang-ylang. Selain itu masih dikenal kenanga perdu (*Cananga odorata varietas fruticosa*), yang banyak ditanam sebagai hiasan di halaman rumah. Pohon kenanga *Cananga odorata forma macrophylla* tumbuh dengan cepat hingga lebih dari 5 meter per tahun dan mampu mencapai tinggi rata-rata 12 meter. Batang pohon kenanga lurus, dengan kayu keras dan cocok untuk bahan peredam suara (akustik). Memerlukan sinar matahari penuh atau sebagian, dan lebih menyukai tanah yang memiliki kandungan asam di dalam habitat aslinya di dalam hutan tadah hujan. Daunnya panjang, halus dan berkilau. Bunganya hijau kekuningan (ada juga yang

bersemu dadu, tetapi jarang), menggelung seperti bentuk bintang laut, dan mengandung minyak biang cenanga oil yang wangi. Pohon kenanga ylang-ylang juga berupa pohon, tetapi tidak setinggi pohon kenanga bisaa. Kenanga perdu yang bisaa ditanam di halaman rumah, hanya bisa tumbuh paling tinggi 3 meter (Adurrohim,2004:17).



Gambar 2: **Kayu Kenanga**
(Dokumentasi Romia, November 2011)

c. Kayu Mlinjo

Kayu mlinjo mempunyai sifat lentur dan mudah di bentuk. Penghasil pohon mlinjo kebanyakan terdapat di Gunung Kidul. Pohon ini bisaanya juga tumbuh dipekarangan rumah atau kebun.



Gambar 3: **Pohon Mlinjo**
(Dokumentasi Romia, Januari 2012)

d. Bambu

Bambu wulong mempunyai sifat mudah di bentuk. Selain lentur, mempunyai serat yang lembut, sehingga tampak halus ketika diberi warna. Proses produksi banyak memanfaatkan matahari, karena agar mudah dibentuk. Kelebihan bambu wulong ini adalah tidak mudah patah dan lentur saat penganyaman. Bambu ini banyak dimanfaatkan untuk membuat barang kerajinan (Sastrapraja,1977:33).



Gambar 4: **Bambu Wulong**
(Dokumentasi Romia Ganez, November 2011)

4. Pengertian Bentuk

Sebuah kerajinan seni baru bisa dikatakan karya seni apabila dia sudah mempunyai beberapa unsur yang bisa didukung satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi suatu kesatuan dan bisa mencapai kesempurnaan keindahan seutuhnya terhadap penapilan *aksen* kaya seni.

Pengaruh perasaan sangat mempengaruhi suatu karya seni, karena setiap sentuhan atau goresan yang diberikan akan mempunyai nilai estetis tersendiri, kebebasan berekspresi, penghayatan dan pemahaman keindahan karya seni melalui unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Unsur bentuk (*form*) terdiri atas unsure garis, garis, bidang, motif, warna dan tekstur. Unsur-unsur desain tersebut diharmoniskan dengan prinsip-prinsip desain agar dapat mendapatkan hasil yang terbaik. Prinsip-prinsip desain tersebut adalah proporsi, skala, keseimbangan, harmoni dan irama (Djelantik, 1999: 18). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1984:122) dijelaskan bentuk adalah wujud dan seni rupa (ragam) misalnya rumah minang kabau, pesawat terbang, tidak sama dengan pesawat pemburu, bentuk bisa berupa bangunan misalnya: bulat, segi tiga, segi enam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dengan potensi bahan yang akan digunakan serta teknik yang dipergunakan dalam pembuatan karya seni, sehingga dapat dinikmati secara estetis dengan bentuk yang unik dan menarik.

5. Pengertian Warna

Warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual lainnya seperti: garis, bidang, bentuk, tekstur, nilai, ukuran (Prawira, 1989:4). Wulius Wong (dalam Prawira, 1989:4) menyebutkan warna termasuk unsur yang nampak atau visual. Mengatakan pula bahwa warna dapat memberikan bentuk dari sekelilingnya.

Warna merupakan unsur visual yang paling menonjol dari unsur-unsur yang lainnya, kehadirannya dapat membuat suatu benda dapat dilihat oleh mata. Warna juga dapat menunjukkan sifat dan watak berbeda disamping itu warna dapat digunakan secara simbolis. Pengertian warna menurut ilmu fisika adalah

kesan yang timbul oleh cahaya pada mata. Yang lain disebutkan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dan cahaya yang dipantulkan oleh benda yang dikenainya. Jadi warna pada intinya dapat di lihat karena pancaran sinar suatu benda. Peranan warna dalam seni rupa sangat dominant, hal ini dapat dikaitkan dengan upaya untuk menyatakan gerak, jarak, tenaga, diskripsi alam ruang, bentuk bahkan makna simbolik (Dewojati, 2004:38).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa warna memegang peranan penting dari suatu benda, karena dari warna suatu barang kerajinan akan terlihat lebih menarik perhatian dan harganya akan lebih meningkat. Warna akan lebih berperan apabila pemilihan dan penepatan warnanya benar-benar tepat.

6. Proses Pembuatan Kerajinan Payung

Proses pembuatan suatu barang untuk setiap unit usaha berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:791) menjelaskan bahwa proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994:789) produksi adalah proses mengeluarkan hasil, penghasilan suatu barang.

Proses produksi dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan tenaga manusia, bahan serta peralatan untuk menghasilkan produk yang berguna

Pendapat tersebut dapat di simpulkan proses adalah cara atau usaha menciptakan suatu barang (produk) baik berupa produk kerajinan maupun produk-

produk kerajinan yang lain, dan melalui beberapa tahapan tertentu yang mulai dari urutan persiapan bahan baku yang digunakan kemudian diolah sedemikian rupa sampai menjadi sebuah produk jadi. Seperti halnya proses pembuatan payung. Ada beberapa tahap dalam proses pembuatan kerajinan payung secara umum antara lain:

- a. Persiapan alat alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan payung.
- b. Proses pembuatan rangka.
- c. Proses pembuatan *bungkul*.
- d. Proses pembuatan tangkai.
- e. *Mayu* (menempelkan kayu rangka dengan kain).
- f. *Mlipit* (bagian kain yang tersisa pada luar rangka dilipat kedalam agar rapi).
- g. *Nyulam* (menyulam pada bagian sodho dan sanggan).
- h. *Gombyoki* (pemasangan asesoris pada payung).
- i. Perakitan payung (pada payung susun, disusun dari atas kecil ke bawah besar).
- j. Pemasangan tangkai.
- k. Pemasangan menur.
- l. Finishing (plitur dan cat).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sejalan dengan topik permasalahan ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif. Penelitian kualitatif menurut Boghan dan Tylor dalam Moleong (2002: 4) yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang didapatkan dari latar (*setting*) secara utuh dan *holistic*. Tujuan penelitian kualitatif menurut Moleong (2002: 3), yaitu memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu yang individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian dalam hal ini berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas tentang kerajinan payung tradisional di Gumantar Juwiring Klaten meliputi aspek proses pembuatan, bentuk payung, fungsi dan jenis payung.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian adalah segala informasi yang berkaitan dengan subyek peneliti yang diperoleh pada saat penelitian, informasi tersebut nantinya akan menjadi bukti dan kata-kata kunci dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Danim, 2002:162). Data dalam penelitian dapat diperoleh pada saat observasi, dengan sumber data yaitu keterangan dari orang-orang yang telah diwawancarai

dan sumber-sumber tertulis berupa buku atau dokumen lain yang berhubungan dengan subyek penelitian.

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (1984: 87) ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah segala sesuatu yang dijadikan tempat untuk memperoleh data dan hasil penelitian disebut juga data. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah berupa informasi yang diperoleh dari pemilik dan orang-orang yang bersangkutan dengan topik penelitian pada saat wawancara, kegiatan, kerajinan payung tradisional di Gumantar Juwiring Klaten atau penduduk desa, dokumen-dokumen, serta pengamatan dari aspek proses pembuatan, bentuk payung, fungsi dan jenis payung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, baik lisan maupun tertulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara ataupun analisa dokumen (Danim, 2002:151). Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian adalah:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap segala gejala-gejala yang dimiliki dengan cara meneliti, mengamati, merangkum, dan mendata sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Moleong, 2002:125). Pedoman observasi dalam

penelitian ini, dimaksudkan sebagai alat pengumpul data yang berisi tentang kerajinan payung tradisional di Gumantar Juwiring Klaten meliputi aspek proses pembuatan, bentuk payung, fungsi dan jenis payung.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan kedua belah pihak dengan maksud tertentu untuk kepentingan atau keperluan yang dilakukan oleh pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002:135). *Interview* atau wawancara dalam hal ini dilakukan kepada pemilik kerajinan payung tradisional di Gumantar Juwiring Klaten dan orang yang bersangkutan dengan topik penelitian. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kerajinan payung tradisional di Gumantar Juwiring Klaten meliputi aspek proses pembuatan, bentuk payung, fungsi dan jenis payung.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada obyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen dapat berupa buku, surat pribadi, dokumen resmi, dan lain sebagainya (Hasan, 2002:87). Guna mendukung metode diatas, metode dokumentasi sangat diperlukan karena penelitian kualitatif data yang diperiode harus konkrit. Dokumentasi dalam penelitian ini, dimaksudkan sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu kerajinan payung tradisional di Gumantar Juwiring

Klaten meliputi aspek proses pembuatan, bentuk payung, fungsi dan jenis payung.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan pengumpulan data lebih mudah dan sistematis (Arikunto, 2002:134). Dengan demikian instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data yang terkait dengan permasalahan penelitian tersebut. Instrumen utama penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), peneliti melakukan kerja secara langsung untuk mengumpulkan data agar informasi atau data yang diperoleh tidak salah. Instrumen atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini untuk menunjang instrumen guna kelancaran dalam mencari dan menggali untuk pengumpulan data yang valid adalah sebagai berikut:

a. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan dengan membuat catatan singkat atau garis besar tentang hal-hal penting yang akan diobservasikan adalah kerajinan payung tradisional di Gumantar Juwiring Klaten meliputi aspek proses pembuatan, bentuk payung, fungsi dan jenis payung.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat pengumpulan data yang berisikan tentang sederetan pertanyaan yang akan ditanyakan (Arikunto, 2002:104). Pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah berupa kisi-kisi atau daftar pertanyaan sekitar ruang lingkup penelitian penelitian, yaitu mengenai kerajinan payung tradisional di Gumantar Juwiring Klaten meliputi aspek proses pembuatan,

bentuk payung, fungsi dan jenis payung. Untuk menunjang proses wawancara digunakan alat bantu yaitu tape recorder.

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang berupa buku-buku, dokumen-dokumen pribadi maupun resmi yang berhubungan dengan subjek penelitian (Danim, 2002:175). Dokumen ini digunakan untuk mengklarifikasi kembali data hasil wawancara diantaranya kerajinan payung tradisional di Gumantar Juwiring Klaten meliputi aspek proses pembuatan, bentuk payung, fungsi dan jenis payung.

E. Teknik Analisa Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif. Analisa data secara induktif menurut Moleong (2002:176) adalah analisis data spesifik dari lapangan menurut unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi. Analisis ini adalah upaya mencari data dan menatanya secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk ditafsirkan. Analisis data ini dilakukan dalam tiga langkah yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data dari catatan-catatan yang diperoleh di lapangan. Mereduksi data, yaitu dengan cara: pertama, menelaah seluruh data dari sumber data, yaitu data hasil observasi dan wawancara yang sudah dicatat dalam catatan lapangan, serat foto hasil dokumentasi. Kedua, membuat abstraksi dengan cara membuat rangkuman yang inti dan pernyataan yang penting dalam penelitian. Ketiga, menyusun data

dalam satuan-satuan menurut sumber data, pekerjaan informan, lokasi, dan teknik pengumpulan data. Keempat, mengkategorikan kedalam satuan-satuan yang telah disusun, yaitu hal-hal yang tidak sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tidak dimasukkan dalam kategori tersebut. Kelima, mengorganisasikan data yang sudah dipilih sebagai sajian data, sehingga akan ditarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Menyajikan data, yaitu dengan cara data yang disajikan adalah hasil data yang terpilih, yang sebelumnya sudah direduksi datanya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan cara mengurutkan data.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan, merupakan aktivitas pemaknaan terhadap data, jadi langkah analisis data yang dilaksanakan pada penelitian ini dimulai dengan mereduksi data dan terakhir penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi yaitu dengan cara meninjau kembali catatan-catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan-temuan kedalam data dan mengujdata dengan memanfaatkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pada saat penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Wisma Payung Wisnu

Gumantar adalah sebuah Kelurahan yang terletak di Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Gumantar adalah sentral pembuat kerajinan payung. Kerajinan payung ini merupakan seni warisan era 1980-an, para pengrajin menjadikan payung tradisional sebagai tulang punggung ekonomi dan pernah menjadi bagian utama dalam kehidupan di tiga desa tersebut. Perajin payung masih bertahan menekuni kerajinan ini karena merasa warisan leluhur yang harus diteruskan dan dilestarikan.

Pendiri Payung Wisnu adalah Ahmad Sumarlan. Pada mulanya bapak Ahmad lebih senang bergelut di dunia militer, beliau tidak tertarik dengan bisnis payung. Pada tahun 1950 payung tradisional hampir punah menjadi payung parasit. Setelah pensiun tahun 1970 pulang ke desa Gumantar dan memulai usaha membuat payung tradisional. Lama kelamaan pesanan payung meningkat, tetangga-tetangga mulai membantu membuat payung. Pada tahun 1980 peresmian koperasi dipusatkan ke KUD Mardirahayu dan Kenaiban merupakan Sub Koperasi. Pemasaran Payung Wisnu sampai saat ini hampir seluruh Jawa, Sumatra, Bali dan kadang kala sering ada pesanan dari Australia dan Eropa. (hasil wawancara dengan pak Heri pemilik Wisma Payung Wisnu, tanggal 17 Mei 2011).

Payung berasal dari Keraton, karena awal payung digunakan untuk abdi Keraton kemudian untuk payung fungsional menjadi payung parasit dan saat ini menjadi payung hias. Usaha kerajinan payung tradisional juwiring tersebut masih ada tanda-tanda kehidupan. ²³ an masih ada dimana-mana termasuk langganan besar Keraton Surakarta, Cirebon dan Keraton Yogyakarta. Tetapi beberapa perajin sering memasarkan payung tanpa hiasan. Produk tanpa hiasan bisaanya digunakan oleh produsen besar. Akan tetapi, perajin lain banyak yang beralih membuat payung *motha*, payung keraton serta payung untuk dekorasi pengantin yang warnanya bermacam-macam dan harganya lebih mahal. Akan tetapi payung tradisional di Juwiring mengalami kemunduran, walaupun seperti itu masyarakat sekitar tidak langsung meninggalkan kerajinan payung ini. Yang masih bertahan memproduksi payung ini yaitu desa Kewaras, Tanjung dan Kenaiban. Sisa kedikdayaan masih tersisa di tiga daerah tersebut, meskipun tidak sesemarak beberapa silam, kini hanya tinggal 11 perajin payung hias dan 20 perajin payung kematian. Sebagian besar lainnya banting setir menjadi pedagang dan petani atau pengrajin sangkar burung. Ketiga desa tersebut memiliki warga yang tergantung dengan usaha kerajinan payung.

Agar payung tradisional tidak punah, Wisma Payung Wisnu bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Karena payung mengalami kemunduran karyawan memilih banting setir mengerjakan yang lain. Lain halnya sekarang, payung kembali bangkit lagi, akan tetapi pengerjaan dari bagian-bagian payung dikerjakan di rumah pengrajin sendiri-sendiri. Perajin Wisma Payung Wisnu tinggal mengambil kerumah pengrajin.

Jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan payung adalah kayu mlinjo, kayu mahoni, kayu kenanga dan bambu, alasan menggunakan bahan itu karena bahan mudah didapat, harga terjangkau dan mudah dibentuk. Untuk mendatangkan kayu tersebut para pengrajin mendatangkan langsung dari Deles, Kembang, Merapi, karena mempunyai kualitas yang bagus (hasil wawancara dengan bapak Giman pemilik pengrajin tangkai, tanggal 19 Mei 2011).

Payung di Wisma Payung Wisnu dibuat berdasarkan pesanan, pesanan bisaanya produk yang sudah jadi (tinggal digunakan) atau kerangkanya saja. Alasan kenapa Wisma Payung Wisnu menyelesaikan produknya sampai selesai adalah berdasarkan pesanan itu sendiri yang diminta dari pihak pembeli itu sendiri (hasil wawancara dengan pak Heri, tanggal 19 Mei 2011).

B. Poses Pembuatan Kerajinan Payung Tradisiaonal Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten

1. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan payung.

Dalam proses pembuatan produksi kerajinan payung tradisional dibutuhkan beberapa alat-alat untuk memperlancar dalam proses pengerjaan produksi kerajinan payung tradisional. Untuk lebih jelas lagi untuk mengenal jenis-jenis alat yang digunakan dalam proses produksi adalah sebagai berikut:

a. *Pangot*

Pangot adalah alat yang terbuat dari besi yang dibentuk agak melengkung, bagian atas di buat tajam yang digunakan untuk meruncingkan bambu, dan pada bagian bawahnya diberi gagang atau pegangan bulat panjang, dan terbuat dari

kayu. *Pangot* digunakan sebagai alat untuk meruncingkan bambu. *Pangot* juga digunakan untuk alat membubut, karena apabila menggunakan alat yang lain tidak bisa mengerjakan detail yang terlalu kecil. Untuk lebih jelas lagi mengenal *pangot* lihat gambar.



Gambar 5: **Pangot**
(Dokumentasi Romia, November 2011)

b. Bendo

Bendo adalah alat yang terbuat dari besi yang dibentuk memanjang, dan pada bagian bawahnya diberi gagang atau pegangan bulat panjang, dan terbuat dari kayu. *Bendo* digunakan untuk membelah bambu. Untuk lebih jelas lagi mengenal *bendo* lihat gambar.



Gambar 6: **Bendo**
(Dokumentasi Romia, November 2011)

c. Uncek

Uncek adalah alat yang terbuat dari besi yang dibuat memanjang lancip, dan pada bagian bawahnya dibuat memanjang yang terbuat dari kayu. *Uncek* digunakan untuk melubangi *bungkul*. Untuk lebih jelas lagi mengenal *uncek* lihat gambar.



Gambar 7: **Uncek**
(Dokumentasi Romia, November 2011)

d. Palu

Palu adalah terbuat dari besi yang bentuknya tebal ujungnya menumpul, dan pada bagian bawahnya dibuat memanjang yang terbuat dari kayu. *Palu* digunakan untuk memukul paku. Untuk lebih jelas lagi mengenal *palu* lihat gambar.



Gambar 8: **Palu**
(Dokumentasi Romia, November 2011)

e. Tang

Tang adalah digunakan untuk menjepit (mencabut, memotong) paku. Dalam proses pembuatan payung tang ini bisa digunakan untuk membengkokkan kawat untuk kancingan payung. Untuk lebih jelas lagi mengenal tang lihat gambar.



Gambar 9: **Tang**
(Dokumentasi Romia, November 2011)

f. Mesin Dinamo Bur

Mesin dinamo bur adalah alat yang digunakan untuk melubangi *sanggan* dan *sodo*. Alat ini berupa mesin menggunakan tenaga listrik. Cara penggunaanya yaitu dengan cara bahan yang akan dilubangi dipasang di depan mata bur sesuai dengan posisi yang diinginkan dengan cara menekan bahan ke bur. Untuk lebih jelas lagi mengenal mesin dinamo lihat gambar.



Gambar 10: **Mesin Dinamo Bur**
(Dokumentasi Romia , Mei 2011)

g. Mesin Bubut

Mesin bubut adalah alat yang digunakan untuk membentuk variasi yang berbentuk lingkaran. Bisaanya digunakan untuk membuat *bungkul* dan tiang payung. Cara penggunaanya yaitu dengan cara bahan yang akan dibubut diletakkan dimesin dengan cara menancapkan kayu diantara mesin. Mesin dihidupkan kemudian kayu dibentuk menggunakan alat seperti tatah panjang. Sedangkan cara penggunaan mesin bubut manual yaitu alat yang digunakan berupa kaitan-kaitan kayu yang dihubungkan menggunakan tampar, pengoprasiannya dengan cara *digenjot* menggunakan kaki. Untuk lebih jelas lagi mengenal mesin bubut lihat gambar.



Gambar 11: **Mesin Bubut untuk Bungkul**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)



Gambar 12: **Mesin bubut untuk tagkai**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)



Gambar 13: **Alat bubut manual untuk tiang payung**
(Dokumentasi Romia, 19 Mei 2011)

h. Tatah

Tatah digunakan untuk membuat lubang untuk kancingan payung, untuk melubangi *laker* payung. Untuk lebih jelas lagi mengenal tatah lihat gambar.



Gambar 14: **Tatah**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

i. Gergaji

Gergaji adalah besi tipis bergerigi tajam (perkakas pemotong atau pembelah kayu). Gergaji ini bisaanya digunakan untuk menggergaji kayu, bambu, tiang payung, dan *bungkul*. Untuk lebih jelas lagi mengenal gergaji lihat gambar.



Gambar 15: **Gergaji**
(Dokumentasi Romia, November 2011)

j. *Paku Lanjen*

Paku *lanjen* adalah sejenis paku *idep* yaitu paku yang kecil. Digunakan untuk memasang laker payung dan kotak-kotak kain. Untuk lebih jelas lagi mengenal paku lanjen lihat gambar.



Gambar 16: **Paku lanjen**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

k. *Kotak-kotak*

Kotak-kotak adalah kain yang di potong persegi yang bentuknya kotak pada bagian pinggir dipasang renda, yang digunakan untuk dipasang di atas laker.



Gambar 17: **Kotak-kotak**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

1. *Laker*

Laker fungsinya untuk menghubungkan rangka payung satu dengan yang lain. Laker ini hanya digunakan pada payung susun.



Gambar 18: ***Laker***
(Dokumentasi Romia, November 2011)

m. *Lem*

Lem digunakan untuk menempelkan kain atau kertas dirangka payung. Lembisaanya menggunakan lem PVC (lem warna putih) dan lem kanji. Pembuatan lem kanji cukup mudah, yaitu dengan cara tepung kanji dicampur dengan air panas secukupnya kemudian diaduk terus menerus sehingga adonan menjadi lem. Untuk lebih jelas lagi mengenal lem lihat gambar.



Gambar 19: **Lem**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

n. ***Lodok***

Lodok digunakan untuk memudahkan perangkaian pemasangan rangka. *Lodok* ini terbuat dari kayu yang bentuknya pada bagian sisi kayu diruncingkan, yang gunanya untuk menancapkan pada bungkul.



Gambar 20: **Lodok**

(Dokumentasi Romia, November 2011)

o. *Urak*

Urak digunakan untuk melubangi bungkul atau laker. Cara melubangi dengan *mengurek* pada bagian lubang sehingga membentuk lubang yang besar.



Gambar 21: **Urak**
(Dokumentasi Romia, November 2011)

p. *Gergaji Bungkul*

Digunakan untuk melubangi sisi bungkul yang dugunan untuk menghubungkan *sodo* dan *sanggan*.



Gambar 22: **Gergaji Bungkul**
(Dokumentasi Romia, November 2011)

2. Bahan Untuk Membuat Payung Tradisional

a. Kayu Mahoni

Kayu mahoni dibudidayakan karena kualitas kayunya keras dan sangat baik, terutama untuk mebel dan kerajinan tangan, bahkan akhir-akhir ini banyak yang menggunakan kayu mahoni untuk membuat dinding dan lantai. Kualitas kayu mahoni berada sedikit di bawah kayu jati, maka mahoni pun dijuluki primadona kedua setelah kayu jati. Mahoni merupakan pohon penghasil kayu keras dan digunakan untuk keperluan perabot rumah tangga serta barang ukiran. Ciri-ciri kayu mahoni adalah warna serat halus, berwarna coklat, rasanya pahit dan termasuk kayu berdaun. Kayu mahoni digunakan untuk membuat tiang.



Gambar 23: **Kayu Mahoni**
(Dokumentasi Romia Ganez, November 2011)

b. Kayu Kenanga

Kayu kenanga mempunyai sifat lentur dan mudah di bentuk. Penghasil kayu Kenanga kebanyakan terdapat di Gunung Kidul. Pohon ini bisaanya juga

tumbuh dipekarangan rumah atau kebun. Mempunyai ciri-ciri serat halus, warna putih kecoklatan dan mudah dibentuk. Kayu kenanga digunakan untuk membuat *bungkul*.



Gambar 24: **Kayu Kenanga**
(Dokumentasi Romia Ganez, November 2011)

c. Bambu Wulong

Bambu wulong mempunyai sifat mudah di bentuk. Selain lentur, mempunyai serat yang lembut, sehingga tampak halus ketika diberi warna. Proses produksi banyak memanfaatkan matahari, karena agar mudah dibentuk. Kelebihan bambu wulong ini adalah tidak mudah patah dan Intur saat penganyaman. Bambu ini banyak dimanfaatkan untuk membuat barang kerajinan. Untuk pembuatan payung, bambu ini digunakan untuk membuat *sanggan* dan *sodo*.



Gambar 25: **Bambu Wulung**
(Dokumentasi Romia Ganez, November 2011)

d. Kain dan Kertas

Kain merupakan bahan dalam membuat payung. Kain digunakan untuk menutupi bagian atas payung. Kain yang digunakan dalam pembuatan payung hias adalah kain wolli, kain saten, kain torso emas. Sedangkan yang digunakan untuk payung jenasah, payung untuk sehari-hari dan payung tari adalah kertas semen dan kertas Samson (kertas sampul).



Gambar 26: **Kain Troso Emas**
(Dokumentasi Romia Ganez, November 2011)



Gambar 27: **Kain Woli**
(Dokumentasi Romia Ganez, November 2011)



Gambar 28: **Kain Saten**
(Dokumentasi Romia Ganez, November 2011)

e. Lem

Lem adalah salah satu bahan yang sangat penting. Kegunaan lem adalah merekatkan kain atau kertas ke kerangka payung. Lem yang digunakan untuk mengelim payung hias adalah lem PVC. Sedangkan yang digunakan untuk mengelem payung fungsional adalah lem kanji.



Gambar 29: **Lem PVC dan lem kanji**
(Dokumentasi Romia Ganez, November 2011)

3. Teknik dalam Proses Pembuatan Payung

1. Proses Membuat *Bungkul*

Bungkul adalah bagian dari kerangka payung yang gunanya untuk menggabungkan sanggan dan sodo agar payung terbuka dengan sempurna. Siapkan alat yang dipergunakan membuat *bungkul*, yaitu, mesin bubut, gergaji dan *uncek*. 1) Langkah selanjutnya adalah kayu kenanga yang masih gelondongan dipotong sesuai dengan diameter yang diinginkan (diameter : 3 cm-10 cm). 2) Kayu dibubut, dalam pembubutan dibuat 3 *bungkul* dalam sekali pembubutan, dimaksudkan agar cepat menghasilkan banyak dalam pembuatan *bungkul*. 3) Penggergajian pada salah satu bagian ujung bungkul sehingga membentuk gerigi. Yang digunakan untuk menghubungkan *bungkul* dengan *sodo/sanggan*. Ukuran keliling bungkul antara 18 cm sampai 20 cm. Untuk lebih jelas lagi mengenal *bungkul* lihat gambar.



Gambar 30: *Bungkul*

(Dokumentasi Romia, November 2011)



Gambar 31: **Proses Pembuatan Bungkul**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

2. Proses Membuat Tangkai

Langkah awal disiapkan alat untuk membuat tangkai, yaitu mesin bubut tangkai dan gergaji. 1) Kayu melinjo yang masih gelondongan dipotong-potong menggunakan mesin srekel sesuai dengan diameter yang diinginkan. 2) Kayu yang dibubut dengan diameter 3cm, panjang 2m. 3) Pada bagian ujung atas tangkai digergaji membentuk huruf “ V”, yang digunakan untuk meletakkan *menuran* pada payung. 4) Dari bagian ujung atas sekitar 50 cm diberi lubang untuk kancing.



Gambar 32: **Proses Membubut Tangkai**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)



Gambar 33: **Proses Membuat Kancing Payung**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

3. Proses Memasang Rangka Payung

Proses pemasangan rangka payung yaitu proses pemasangan payung yang dimulai dari perakitan *bungkul*, *sodo*, *sanggan* yang dirakit menggunakan benang *lawe* dan benang nilon sehingga membentuk satu kesatuan. Langkah awal yang harus disiapkan adalah Bungkul, sodo, sanggan, benang lawe, dan benang nilon.

1) Bungkul pada bagian yang bergerigi dilubangi dengan menggunakan *uncek*. 2) *Sodo* dan *sanggan* dilubangi dengan dinamo. 3) Pada bagian atas bungkul dihubungkan dengan sodo menggunakan benang *lawe*, 4) Kemudian *sodo* dihubungkan dengan sanggan menggunakan benang *lawe*. 5) *Sanggan* dihubungkan dengan bungkul bagian bawah.

Ukuran sodo antara 20 cm-30 cm, sedangkan sanggan antara 12 cm-15 cm.



Gambar 34: *Sodo*
(Dokumentasi Romia, November 2011)



Gambar 35: *Sanggan*
(Dokumentasi Romia, November 2011)



Gambar 36: *Bungkul*
(Dokumentasi Romia, November 2011)



Gambar 37: **Proses Melubangi *Bungkul***
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)



Gambar 38: **Proses Melubangi *Sodo* dan *Sanggan***
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)



Gambar 39: **Proses Pemasangan *Bungkul* dengan *Sodo***
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)



Gambar 40: **Proses pemasangan sodo dan sanggan**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)



Gambar 41: **Rangka Payung**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

Beberapa jenis payung yang dikerjakan di Wisma payung Wisnu meliputi:

a. Proses Pembuatan Payung Hias

Proses pembuatan payung hias di Wisma Payung Wisnu jika dilihat dari teknik pembentukan yang diterapkan tidak berbeda antara payung yang satu

dengan payung yang lainnya, begitu pula dengan langkah-langkah yang dilakukan dan awal pembuatan sampai akhir pada tahap payung itu selesai dikerjakan yang membedakannya yaitu bentuk yang terdapat pada ujung rangka (lurus, lengkung, setengah lengkung) dan jenis payung(yang membedakan jumlah susunnya), (hasil wawancara dengan pak Heri pada tanggal 23 Mei 2011).

Sebelum menjelaskan proses pembuatan payung hias terlebih dahulu akan dijelaskan bentuk dan ukuran yang akan diterapkan dalam proses pembuatan payung hias. Untuk bentuk payung khitanan diameter payung 80cm, tinggi tangkai 2m dengan diameter tangkai 3cm. Payung temu diameter payung 1m sampai 2m, tinggi tangkai 2m dengan diameter tangkai 3cm. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan payung hias akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Siapkan bahan dan peralatan yang akan dipergunakan dalam pembuatan payung hias. Pasang *bungkul*, *sodo*, *sanggan* sehingga membentuk kerangka payung. Pemasangan dengan menggunakan penyambung benang lawe atau benang nilon, lihat pada gambar



Gambar 42: **Proses Pemasangan *Bungkul* dan *Sodo***
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)



Gambar 43: **Proses Pemasangan Sodo, Sanggan dan Bungkul**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

- 2) Setelah kerangka terpasang, pada bagian bawah disulam menggunakan benang wool. Penyulaman dilakukan menyilang antara *sanggan*, *sodo* dan *bungkul*. Warna yang digunakan merah, biru dan kuning. Sulaman bisaanya menggunakan 2 warna, lihat gambar



Gambar 44: **Proses Nyulam**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

- 3) Setelah semua kerangka terpasang, tahap selanjutnya adalah *mayu*. *Mayu* adalah tahap menempelkan kain pada kerangka payung. Kain terlebih dahulu dipotong melingkar sesuai dengan diameter payung ditambah sedikit untuk merapikan kain. Kain ditempelkan menggunakan lem PVC, setelah itu payung dijemur pada terik matahari agar mendapat hasil kering yang memuaskan, lihat gambar



Gambar 45: **Proses *Mayu***
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)



Gambar 46: **Proses Penjemuran**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

4) Setelah kain terpasang pada kerangka payung tahap selanjutnya adalah *mlipit*. *Mlipit* yaitu sisa pada bagian ujung kain dilipat kedalam agar kelihatan rapi (merapikan kain).

5) Tahap selanjutnya adalah *gombyoki* yaitu memasang asesoris pada ujung payung. Asesoris dipasang disekeliling ujung payung. Pemasangan dilakukan dengan cara di sulam menggunakan benang atau kain, lihat gambar



Gambar 47: **Proses Gombyoki**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

7) Perakitan ada dua jenis yaitu perakitan *engkel* dan perakitan susun. Perakitan payung *engkel* pemasangan dilakukan langsung dengan pemasangan menur dan tiang payung. Sedangkan pemasangan payung susun dilakukan dengan beberapa tahap. Proses pemasangan susun tiga yaitu a) pemasangan kotak-kotak kain diikuti dengan benang nilon. b) pemasangan laker. c) Laker di paku menggunakan paku lanjen. d) Pemasangan tangkai. e) pemasangan menuran, lihat gambar.



Gambar 48: Pemasangan kotak-kotak
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)



Gambar 49: Pemasangan Laker
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)



Gambar 50: Pemasangan tangkai
(Dokumentasi Romia, 23 Mei 2011)



Gambar 51: **Menuran**
(Dokumentasi Romia, November 2011)



Gambar 52: **Pemasangan Menuran**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

7). Tahap akhir adalah finishing dengan cara mengecat atau memberi plitur pada tangkai. yang diharapkan untuk mempercantik tampilan payung. Setelah selesai payung di jemur agar payung tidak lembab.



Gambar 53: **Proses Pengecatan Tangkai**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

b. Proses Pembuatan Payung untuk Upacara Adat

Proses pembuatan payung fungsional di Wisma Payung Wisnu jika dilihat dari teknik pembentukan yang diterapkan tidak berbeda antara payung hias, begitu pula dengan langkah-langkah yang dilakukan dan awal pembuatan sampai akhir pada tahap payung itu selesai dikerjakan yang membedakannya yaitu payung fungsional bisaanya menggunakan bahan baku kertas semen atau kertas sampul, hasil wawancara dengan pak Heri pada tanggal 23 Mei 2011.

Sebelum menjelaskan proses pembuatan payung fungsional terlebih dahulu akan dijelaskan bentuk dan ukuran yang akan diterapkan dalam proses pembuatan payung fungsional. Untuk bentuk payung tari disesuaikan dengan usia penari diameter payung untuk TK antara 45cm-50cm, SD antara 60cm-70cm, SMP antara 70cm-80cm, sedangkan untuk dewasa antara 80cm-1m. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan payung hias akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Siapkan bahan dan peralatan yang akan dipergunakan dalam pembuatan payung tari. Pasang *bungkul*, *sodo*, *sanggan* sehingga membentuk kerangka payung. Pemasangan dengan menggunakan penyambung benang lawe atau benang nilon, lihat pada gambar



Gambar 54: **Proses Pemasangan *Bungkul* dan *Sodo***
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)



Gambar 55: **Proses Pemasangan *Sodo*, *Sanggan* dan *Bungkul***
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

- 2) Setelah kerangka terpasang, pada bagian bawah disulam menggunakan benang wool. Penyulaman dilakukan menyilang antara sanggan, sodo dan bungkul. Warna yang digunakan merah, biru dan kuning. Sulaman bisaanya menggunakan 2 warna, lihat gambar



Gambar 56: **Proses Nyulam**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

- 3). Setelah semua kerangka terpasang, tahap selanjutnya adalah *mayu*. *Mayu* adalah tahap menempelkan kertas pada kerangka payung. Kertas terlebih dahulu dipotong melingkar sesuai dengan diameter payung ditambah sedikit untuk merapikan kertas. Kertas ditempelkan menggunakan lem kanji, setelah itu payung dijemur pada terik matahari agar mendapat hasil kering yang memuaskan.
- 4). Setelah kertas terpasang pada kerangka payung tahap selanjutnya adalah *mlipit*. *Mlipit* yaitu sisa pada bagian ujung kertas dilipat kedalam agar kelihatan rapi (merapikan kertas).
- 5). Tahap selanjutnya adalah pengecatan payung pada kertas yang telah di tempel menggunakan cat kayu besi atau cat tinta colek.
- 6). Setelah cat sudah mengering payung dipasang tangkainya. Dalam pemasangan tangkai, menur juga langsung di pasang.
- 7). Tahap akhir adalah finishing dengan cara mengecat atau memberi plitur pada tangkai. yang diharapkan untuk mempercantik tampilan payung. Setelah selesai payung di jemur agar payung tidak lembab.



Gambar 57: Proses Pengecatan Tangkai
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

C. Bentuk Kerajinan Payung Tradisional Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten

Produk merupakan salah satu barang yang dihasilkan dari sebuah teknik atau pekerjaan, sehingga menjadi sebuah jenis produk kerajinan terutama payung yang beraneka jenis dan fungsinya. Produk payung yang dihasilkan oleh Wisma Payung Wisnu yaitu berupa payung hias dan payung fungsional. Produk yang dihasilkan oleh Wisma Payung Wisnu terdiri dari beberapa bentuk. Bentuk payung yang membedakan adalah terletak pada ujung rangka, di Indonesia ada tiga bentuk yaitu Klaten, Tasik Malaya dan Bali. Daerah Klaten mempunyai rangka setengah lengkung, Bali mempunyai bentuk lengkung dan Tasik mempunyai bentuk lurus.

D. Jenis, dan Fungsi Produk Kerajinan Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten

Hasil kerajinan di Wisma Payung Wisnu adalah sebagai berikut:

1. Payung yang Fungsinya untuk Perlengkapan Upacara Adat

Jenis payung hias yang berada di Wisma Payung Wisnu terdiri dari beberapa macam yaitu

- a) Payung susun satu/*engkel*

Payung susun satu/*engkel* bisaanya digunakan untuk upacara adat manten, payung temu dan khitanan. Payung yang digunakan untuk khitanan bisaanya diameter payung lebih kecil yaitu 80cm. Payung siraman diameter payung antara 1,5m-2m sedangkan payung temu diameter payung antara 1m-2m.

Payung temu berfungsi untuk mayungi manten pada saat manten akan dipertemukan atau digunakan untuk *mayungi* abdi Keraton. Payung temu mempunyai diameter payung 70cm-80cm dan tinggi tiang 2m.



Gambar 58: **Payung Temu**
(Dokumentasi Romia, November 2011)

Payung khitanan digunakan memayungi atau hiasan pada saat upacara khitanan



Gambar 59: **Payung Khitanan**
(Dokumentasi Romia, November 2011)

Payung siraman digunakan untuk hiasan atau mayungi pada saat siraman.

Diameter payung antara 80cm-1m dan tinggi payung 2m.



Gambar 60: **Payung Siraman**
(Dokumentasi Romia, November 2011)

b) Payung susun 2 sampai 5

Payung susun 2 sampai 5 bisaanya digunakan untuk hiasan kanan kiri. Payung susun 2 sampai 4 digunakan untuk hiasan kanan kiri pada acara tertentu seperti manten. Susun 5 digunakan untuk ketatanegaraan jaman dahulu (menyibolkan pancasila).



Gambar 61 **Aksesoris Payung Manten**
(Dokumentasi Romia, November 2011)



Gambar 62: **Payung Manten**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

c) Payung susun 5, susun 7, dan susun 9

Payung susun 5, susun 7, dan susun 9 digunakan untuk payung simbol. Payung ini digunakan untuk Keraton pada saat upacara tertentu. Pembuatan payung susun ini hanya berdasarkan pesanan.

d) Payung minyak

Payung minyak bisaanya digunakan untuk payung jenazah, yang terbuat dari kertas. Payung jenazah digolongkan dalam berbagai warna, yaitu warna hijau digunakan untuk orang muslim, putih untuk nasrani, kuning untuk budha, kuning atau putih untuk hindu. Payung jenazah mempunyai ciri-ciri ujung rangka lurus, bahan payung terbuat dari kertas semen, tiang payung mempunyai tinggi 2m dan warna payung disesuaikan dengan agama yang dianut.



Gambar 63: **Payung Jenazah**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

e) Payung Tari

Payung tari adalah payung yang digunakan untuk perlengkapan menari. Payung tari bentuknya berdasarkan usia yang memakai dan warna bebas. Dalam pembuatan ukuran payung berbeda-beda, untuk TK diameter payung 45cm-50cm, SD diameter payung 60cm-70cm, SMP diameter payung 70cm-80cm dan dewasa diameter payung 80cm-1m.



Gambar 64: **Payung Tari**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

2. Payung yang Fungsinya untuk Perlengkapan Kegiatan Harian

Payung fungsional yaitu payung yang mempunyai fungsi tertentu. Payung fungsional yang terdapat di Wisma Payung Wisnu antara lain:

1) Payung Hujan Panas

Yang dimaksud dengan payung hujan panas adalah payung yang digunakan untuk perlindungan dari sinar matahari dan hujan.



Gambar 65: **Payung Hujan Panas**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

3. Payung untuk Aksesoris

Yang dimaksud payung untuk aksesoris adalah payung yang fungsinya hanya sebagai pajangan atau pemanis ruangan saja.



Gambar 66: **Payung untuk Asesoris Ruang Tamu**
(Dokumentasi Romia, Mei 2011)

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Wisma Payung Wisnu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pembuatan Payung Tradisional Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten.

Wisma Payung Wisnu tidak melakukan seluruh proses produksi payung sendiri, akan tetapi ada beberapa bagian yang dikerjakan oleh masyarakat sekitar. Bagian payung yang dikerjakan oleh masyarakat sekitar Wisma Payung Wisnu adalah pembuatan *bungkul*, *sodo*, *sanggan*, dan tangkai. Selanjutnya sebagian dikerjakan oleh Wisma Payung Wisnu sendiri yaitu meliputi *mayu*, *mlipit*, *nyulam*, *gombyoki*, pemasangan tangkai, pemasangan menur dan finishing.

Alasan mengapa perusahaan tidak membuat sendiri kerangka payung karena pemilik perusahaan menginginkan agar para tetangga disekitar rumah juga mendapatkan peluang kesempatan kerja. Untuk alat yang digunakan menggunakan alat mesin dan tradisonal, menggunakan dua alternatif diharapkan agar menghemat biaya produksi.

2. Bentuk Payung Tradisional Wisma Payung Wisnu di Gumantar Juwiring Klaten.

Bentuk-bentuk payung yang membedakan terletak pada bentuk rangka. Payung yang membedakan bentuknya terletak pada ujungnya, Tasik Malaya mempunyai ujung lurus, Bali mempunyai ujung lengkung dan Klaten mempunyai ujung setengah lengkung. Alasan mengapa perajin hanya membuat bentuk itu karena perajin membuat payung berdasarkan pesanan. Jadi payung yang dibuat hanya berdasarkan pesanan.

60

3. Jenis dan Fungsi Payung Tradisional Wisma Payung Wisnu di Guantar Juwiring Klaten

Jenis payung yang dibuat perajin ada tiga yaitu payung upacara adat, payung untuk perlengkapan keseharian dan payung aksesoris. Payung upacara adat meliputi payung temu, payung khitanan, payung siraman, payung manten, payung minyak dan payung tari. Payung untuk perlengkapan keseharian meliputi payung hujan panas. Payung aksesoris meliputi payung yang dipergunakan untuk pajangan. Alasan hanya menerapkan jenis itu karena kesulitan dalam menerapkan, belum ada yang memesan jenis payung yang lain.

4. Hambatan dan faktor pendukung dalam pembuatan payung

Kesulitan yang dihadapi dalam pembuatan payung adalah masih ada sebagian alat yang menggunakan alat manual sehingga proses pengerjaan memerlukan waktu yang lama. Proses pengerjaan payung tidak bisa dilakukan sendiri oleh Wisma Payung Wisnu karena ada beberapa bagian payung yang dikerjakan oleh masyarakat sehingga memerlukan waktu yang lebih lama. Faktor

pendukung dalam pembuatan payung adalah bahan baku mudah didapatkan dan harganya murah. proses pengerjaan melibatkan warga sekitar sehingga kualitas produknya dapat dipantau. Harga penjualan payung tradisional lebih tinggi dari payung yang dibuat dari pabrik, sehingga keuntungannya lebih tinggi.

B. Saran

Dari segi peralatan di wisma payung wisnu sebagian masih menggunakan peralatan tradisional atau manual jadi disarankan untuk menambah peralatan mesin yang mendukung proses produksi, sedangkan dari segi bentuk produk masih terlalu familier dengan bentuk-bentuk yang beredar di pasaran, disarankan untuk mengembangkan bentuk-bentuk dan menggunakan variasi yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, Sasa. 2004. *Atlas Kayu Indonesia Jilid III*. Bogor : Departemen Kehutanan
- Ali, Lukman. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ari Kunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ave, Joop. 2008. *Indonesia Art and Crafts*. Jakarta: PT Java Books Indonesia.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pusaka Setia.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar Cetakan ke 3*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan ARTI.
- Hasan, Iqbal M.1987. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Martawijaya, Abdurahim. 2005. *Atlas Kayu Indonesia. Jilid I*. Bogor : Departemen Kehutanan.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : RosdaKarya.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwadarminto, W. J. S. 1984. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rais, Saiman.1998. *Penuntun Belajar Mengukir Kayu bagi Pemula*.Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Sastra Pradja. 1977. *Beberapa Jenis Bambu*. Bogor : Proyek Sumber Daya Ekonomi Lembaga Biologi Nasional.

LAMPIRAN

Lampiran: 1

GLOSARIUM

<i>Akustik</i>	: Berhubungan dengan suara
<i>Bendo</i>	: Gunanya untuk membelah kayu
<i>Bungkul</i>	: Alat penghubung sodo dan sanggan
<i>Getol</i>	: Rajin, tekun
<i>Gombyoki</i>	: Pemasangan asesori pada payung
<i>Interviewer</i>	: Seseorang yang mewawancarai (pewawancara)/ orang yang mengajukan pertanyaan
<i>Interviewee</i>	: Seseorang yang memberikan jawaban pertanyaan/pewawancara
<i>Laker</i>	: Kayu yang membentuk lingkaran, untuk menghubungkan rangka payung
<i>Lawe</i>	: Benang yang terbuat dari kapas
<i>Lodok</i>	: Kayu yang diruncingkan pada salah satu ujung yang digunakan untuk mempermudah memasang rangka payung
<i>Mayu</i>	: Menempelkan kain pada kayu rangka
<i>Mayungi</i>	: Memberi peneduh
<i>Mlipit</i>	: Bagian kain yang tersisa pada luar rangka dilipat ke dalam agar rapi
<i>Motha</i>	: Payung
<i>Nyulam</i>	: Memberi sulaman/menyulam
<i>Pangot</i>	: Sejenis arit, untuk meruncingkan bamboo
<i>Sanggan</i>	:Bambu untuk menyangga sodo
<i>Sodo</i>	: Untuk meletakkan kain
<i>Song-song</i>	: Payung

Lampiran: 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung proses produksi tentang kerajinan payung di Wisma Payung Wisnu.

B. Aspek yang diamati

1. Observasi bahan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan di Wisma Payung Wisnu
 - a. Kayu Mahoni
 - b. Kayu Mlinjo
 - c. Kayu Kenanga
 - d. Bambu
 - e. Kain
2. Proses pembuatan kerajinan payung di Wisma Payung Wisnu
 - a. Persiapan alat alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan payung
 - b. Proses pembuataan rangka
 - c. Proses pembuatan bungkul
 - d. Proses pebuatan tangkai
 - e. *Mayu* (menempelkan kayu rangka dengan kain)
 - f. *Mlipit* (bagian kain yang tersisa pada luar rangka dilipat kedalam agar rapi)
 - g. Nyulam (menyulam pada bagian sodho dan sanggan)
 - h. Gombyoki (pemasangan aksesoris pada payung)

- i. Perakitan payung (pada payung susun, disusun dari atas kecil ke bawah besar)
 - j. Pemasangan tangkai
 - k. Pemasangan menur
3. Observasi jenis kerajinan payung yang dibuat di Wisma Payung Wisnu.
- a. Payung Temu
 - b. Payung Manten
 - c. Payung Khitanan
 - d. Payung jenasah
 - e. Payung Hujan panas/Tari
4. Observasi bentuk kerajinan payung.

Lampiran: 3

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak Heri

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Mei 2011

Jam : 09.15 WIB

1. Sejarah payung wisnu

Yang mendirikan payung wisnu adalah Bapak Ahmad Sumarlan, awalnya Bapak itu lebih senang bergelut di bidang militer. Tahun 1970 Bapak pension terus mantok di Kenaiban sini. Setelah pensiun bapak mulai membuat payung keratin, hujan panas, banjur nembe damel payung hias. Lama-lama pesanan semakin banyak, banjur tonggo-tonggo podho ngewangi.

Sebelumnya tahun 1950 payung hias niku hampir punah menjadi payung parasit tahun 1973 terjadi peralihan dari payung hujan panas menjadi payung hias.

Tahun 1980 peresmian koperasi yang dipusatkan ke KUD Mardirahayu Desa Kenaiban niki termasuk sub koperasi.

2. Pemasaran payung kemana saja pak?

Pemasaranipun hampir ke seluruh pulau jawa, Sumatra, bali, kadang-kadang ada juga pesanan dari Australia dan Eropa.

Pemasaran nggih dateng keraton jogja, solo, Cirebon. Dateng Cirebon biasanipun digunakake dalam segala acara (khitanan, manten, meninggal). Menawi jawa digunakan untuk manten (mayungi manten), siraman.

3. Jenis payungnya itu gimana?

- Payung khitanan biasanya susun/ bentukipun lebih kecil
- Payung siraman, mayungi manten niku susun 1
- Payung kembar mayang niku susun 3

- Agak besar biasanya digunakan untuk temu manten ➔ susun 1
- Besar digunakan untuk siraman ➔ susun 1

4. Disini terdapat berapa pengrajin?

Disini di Kenaiban sini terdapat 11 pengrajin payung manten, 20 pengrajin payung jenazah.

Nama : Bapak Slamet Wasit

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Mei 2011

Jam : 10.03 WIB

1. Bahannya menggunakan kayu apa?

Bahanipun preng (bambu), kayu nongko

Bahan sing dingge nail : tali sepatu (benang sepatu), nilon

2. Cara membuat bungkul?

Kayu nongo sing isih glondongan disigar-sigar dipadakne diameter sing dikarepne ($d = 3 \text{ cm} - 10 \text{ cm}$).

Kayu dibubot, nek bubot langsung 3 bungkul sekali bubot, supoyo cepet dadine.

Ujung salah satu sisi niki digerji men mbentuk gerigi. Iki digunakke dingo ngehubungke bungkul karo sodo/sanggar.

Alat sing dinggo mbolong : dynamo

Pangor : nglincipi

Bendo : nyigari

3. Alat-alat yang dibutuhkan dalam membuat rangka

a. Pangot

b. Bendo

c. Gerji

d. Dom gede

e. Dynamo

f. Mesin bubot

4. Besar bungkul

Semakin besar bungkul berarti semakin besar payungnya. Bungkul tergantung tangkai

Diameter : 3 cm – 10 cm

Nama : Pak Heri
Hari/Tanggal : Senin, 23 Mei 2011
Jam : 10.15 WIB

1. Jenis payung ada berapa macam?

Payung itu ada 2 macam:

Payung hias : asesoris

Manten, payung lampion, dinding temple, hiasan rumah

Payung fungsional : untuk payungan/perlindungan dari hujan/panas

Payung hias : susun 1 – 9

Payung lampion → dinding, gantung, temple

Fungsional : minyak, cat (payung kembang) untuk hujan panas dan tari,

Payung lapangan (renang)

2. Bahan

Bahan membuat payung : kain dan kertas

Kertas : kertas sampul (kertas Samson, kertas bungkus semen)

Kain : kain saten, mori, kain woli, parason, parasit

3. Masalah warna

Warna payung agung

Masalah warna berdasarkan kepangkatan keraton, semakin banyak warna emas semakin tinggi pangkatnya

Manawi payung biasa : warna menurut kepentingan pemakainya

Payung jenazah : Muslim : hijau

Nasrani : putih

Budha : kuning

Hindu : kuning/putih

Payung kreasi : warna emas (manten)

Warna yang ada asesoris keemasan

Warna-warna yang cerah

4. Masalah bentuk

Payung tari : bentuk berdasarkan usia, warna sembarang

TK : 45 – 50

SD : 60 – 70

SMP : 70 – 80

Untuk dewasa : 80 – 1 meter

Bentuk payung sama dengan bentuk rangka

Indonesia ada 3 bentuk : klaten, bali, tasik

Perbedaan terletak di ujung rangka : tasik : lurus, bali : lengkung, klaten : setengah lengkung

5. Fungsi dari payung

Fungsi payung : susun

Aksesoris upacara adat mantenan

Kecil : khitanan (d : 80 cm)

Payung temu (d : 1 m – 1.20 m)

Siraman (d : 1,5 – 2 m)

Aksesoris untuk kanan kiri

Susun 5 : ketatanegaraan jaman dulu

Untuk payung simbol

6. Proses perangkaian

a. Rangka

b. Mayu (menempelkan kayu dengan kertas)

c. Mlipit

d. Nyulam

e. Payung kertas : pengecatan, pewarnaan

f. Payung hias : gombyoki / pemasangan aksesoris

g. Perakitan

h. Pemasangan menurun

i. Finishing : plitur dan cat

7. Warna benang

Abang, biru, kuning

Benang : katun, wol, rajut, jahit

8. Lem

Yang digunakan lem PVC (lem warna putih) : payung hias

Lem kanji : tradisional

Lem awalnya menggunakan getah kleca, mirip manggis diambil waktu muda, ditumbuk, diambil getahnya.

Nama : Pak Giman (Bonde)

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Mei 2011

Jam : 14.20 WIB

1. Ukuran tangkai payung itu berapa?

Ukuran biasa : 2 meter diameter : 3 cm

Payung susun 2/3 : panjang 2 meter, diameter 3 cm

Payung kematian : panjang 1,5meter, diameter 2,3 cm

2. Cara atau mengukur diameternya itu bagaimana biar pas?

Ukuran awal pada saat digergaji ukurannya lebih besar 2 mm dari ukuran akhir (4,2 → 4)

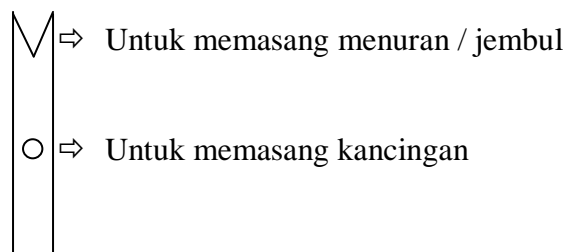
3. Bahan membuat tangkai

Bahan : kayu mlinjo (biasanya diambil dari deles, kembang, merapi)

Alat : mesin bubut garan payung, mesin gergaji srekel, gergaji, dynamo

4. Masalah pemesanan

Sing mesen tiang niki mboten dingge payung wae, tapi dinggo dolanane cah cilik barang ndok. Dolanan sepur, montor. Daerah pedan okeh sing njipuk kene.



5. Proses membuat

- Kayu mlinjo yang masih glondongan dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan
- Kayu dibubut dengan diameter 3 cm, panjang 2 meter
- Pada bagian ujung tangkai digergaji membentuk huruf V yang digunakan untuk memasang menuran pada payung.

Nama : Mbah Harto
Hari/Tanggal : Kamis, 19 Mei 2011
Jam : 15.05 WIB

1. Bahan membuat tangkai

Bahan : kayu mlinjo, jati

Ukuran : panjang 56 cm

Diameter : 3 cm

2. Alat

- | | |
|-----------------------------|----------|
| - Boding | - Gerji |
| - Pasah | - Pukol |
| - Bubot tradisional / mesin | - Kawat |
| - Sigar | - Tang |
| - Pecel | - Pangot |
| - Tatah | |

3. Prosesnya bagaimana?

- Kayu disigar
- Kayu dipecel men rodo alus diametere men podho
- Dipasah men alus
- Dibubot garane
- Gawe nggon sing dinggo masang kancing payung (ditatah)
- Masang kancing.

Lampiran: 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Tertulis

1. Buku-buku sebagai referensi mengenai kerajinan payung
2. Internet sebagai referensi mengenai kerajinan payung.

B. Dokumen Foto

1. Bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan payung
2. Proses pembuatan payung
3. Jenis produk payung yang dihasilkan
4. Bentuk payung



PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

GAMBAR KERJA
PAYUNG SUSUN
SKALA 1 : 20

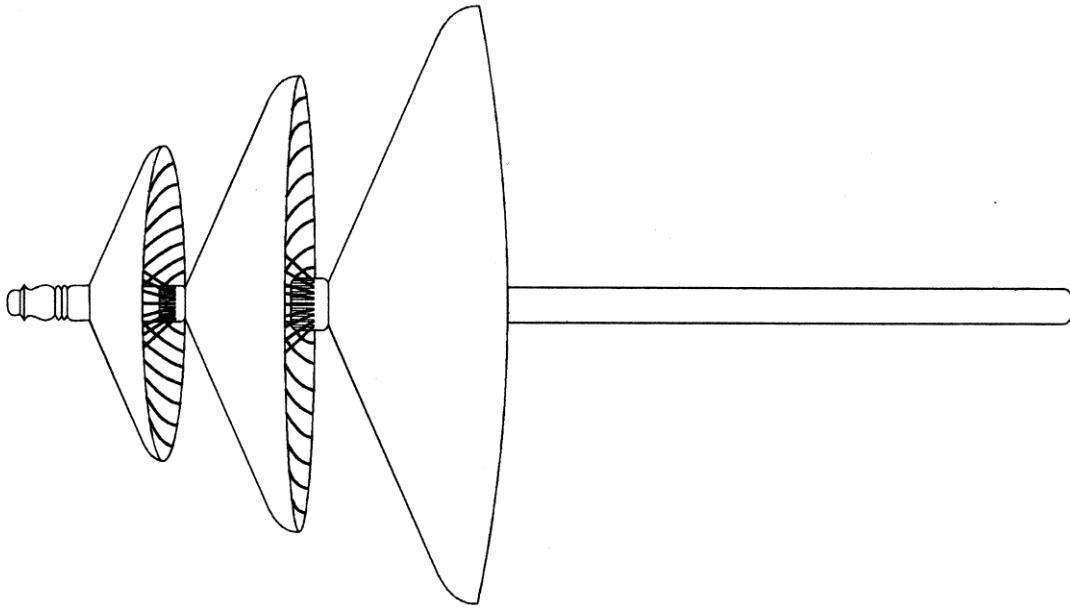
Digambar oleh:

Nama : Romia Ganes
NIM : 06207241010
Prog. Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:

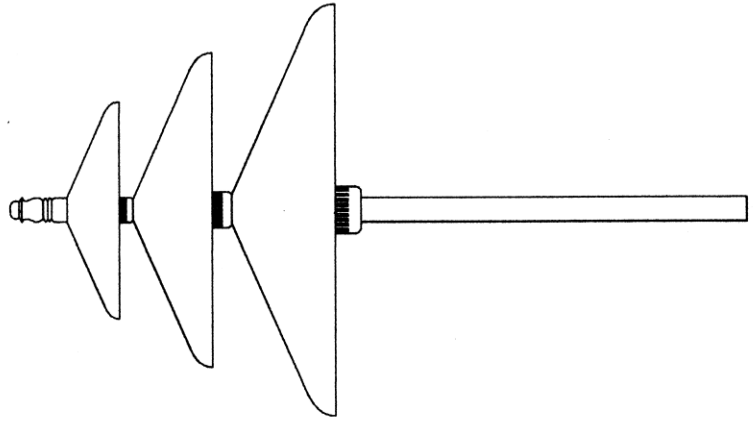
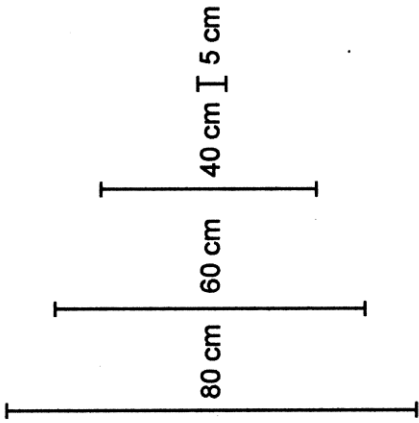
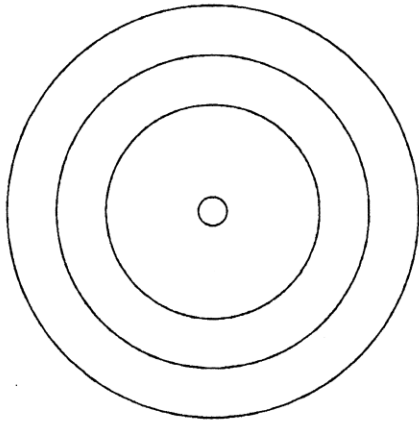
1. Iswahyudi, M.Hum.
2. Muhajirin, M.Sn.

Paraf

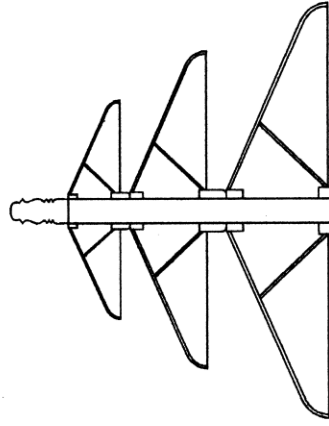


PERSPEKTIF

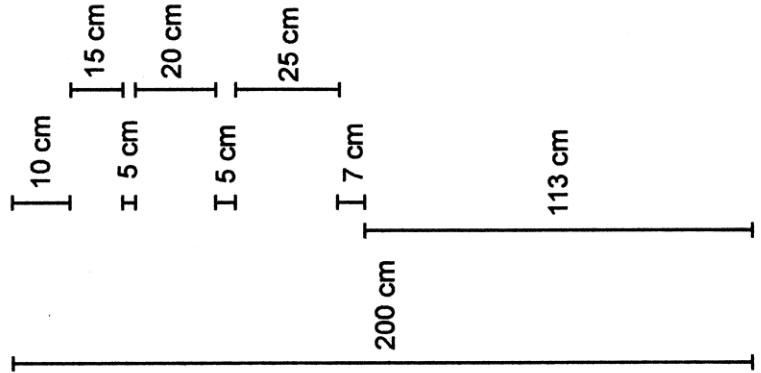
TAMPAK ATAS



TAMPAK DEPAN/SAMPING



BELAHAN



PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

GAMBAR KERJA

PAYUNG SUSUN

SKALA 1 : 20

Digambar oleh:

Nama : Romia Ganes

NIM : 06207241010

Prog. Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing:

1. Iswahyudi, M.Hum.

2. Muhajirin, M.Sn.

Paraf



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,
548207 Fax. (0274) 548207 ; http://www.fbs.uny.ac.id//

**PERMOHONAN IJIN
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajor Suharto, M. Hum.
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : ROMIA GANES No. Mhs. : 06207241010
Jur/Prodi : Peng. Seni Kerajinan

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :

KERAJINAN PAKUNG TRADISIONAL DI GUMANTAR JUPRING
KATEN JAWA TENGAH

Lokasi : NISMA PAKUNG NISNU

Waktu : 16 Mei 2011 — selesai

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

ISWAHYUDI, M. HUM
19580307 198703 1 001

Yogyakarta, 10 Mei 2011
Pemohon,

ROMIA GANES
06207241010



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

10 Mei 2011

Nomor : 1162/H.34.12/PP/V/2011
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian*)

Kepada Yth.
Pimpinan
Wisma Payung Wisnu
di Klaten

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Kerajinan payung Tradisional di Gumantar Juwiring Klaten Jawa Tengah

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ROMIA GANES
NIM : 06207241010
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Tanggal Pelaksanaan : Bulan Mei 2011 s.d. selesai

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP. 19540120 197903 1 002